



### Kreativitas Tri Broto Wibisono sebagai Seniman Tari Jawa Timur

#### *The Creativity of Tri Broto Wibisono as a Dance of East Java*

**Endang Kumala Ratih & Setyo Yanuartuti\***

Jurusan Pendidikan Seni Budaya, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Diterima: 01 September 2020 ; Disetujui: 01 Desember 2020 ; Dipublish: 31 Desember 2020

---

#### **Abstrak**

Pembahasan dalam penelitian ini mengulas kreativitas Tri Broto Wibisono yang merupakan salah satu seniman tari tradisi di Jawa Timur. Tujuan dari penelitian, untuk mengupas proses yang dilakukan Tri Broto Wibisono dalam membuat sebuah karya tari hingga beliau mampu memunculkan gaya tarinya sendiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang memaparkan proses kreatif Tri Broto Wibisono dalam pembuatan sebuah karya tari dan mengelaborasi dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam penelitian ini, Tri Broto Wibisono dalam proses kreatifnya melakukan beberapa tahapan yaitu *nyantrik* (menuntut ilmu pada seniman tari daerah), pendalaman materi, interpretasi tradisi, dan interpretasi baru. Kesimpulan dari proses kreatif dari Tri Broto Wibisono bahwa dalam menciptakan sebuah tari, dibutuhkan sebuah rangsangan dari luar dan dalam yang nantinya memunculkan sebuah ide yang kemudian dilanjutkan dengan mengekspresikan ke dalam sebuah kreativitas dan menghasilkan sebuah karya tari yang memunculkan gaya Tri Broto Wibisono.

**Kata Kunci:** Tri Broto Wibisono, Kreativitas, Psikoanalisis

#### **Abstract**

*The discussion in this study examines the creativity of Tri Broto Wibisono who is one of the traditional dance artists in East Java. The aim of the research is to explore the process that Tri Broto Wibisono does in making a dance work so that he is able to come up with his own dance style. This study uses a descriptive analysis method that describes the creative process of Tri Broto Wibisono in making a dance work and elaborates with Sigmund Freud's psychoanalytic theory. In this research, Tri Broto Wibisono in his creative process carried out several stages, namely nyantrik (studying local dance artists), deepening the material, interpreting traditions, and new interpretations. The conclusion from the creative process of Tri Broto Wibisono is that in creating a dance, a stimulus from outside and inside is needed which will lead to an idea which is then continued by expressing it into creativity and producing a dance work that gives rise to the Tri Broto Wibisono style.*

**Keywords:** Tri Broto Wibisono, Creativity, Psychoanalysis

**How to Cite:** Ratih, E.K., & Yanuartuti, S. (2020). Kreativitas Tri Broto Wibisono Sebagai Seniman Tari Jawa Timur. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4 (2): 173-184.

\*Corresponding author:

E-mail: [endanakumala674@gmail.com](mailto:endanakumala674@gmail.com)

ISSN 2599-0594 (Print)

ISSN 2599-0543(Online)

## PENDAHULUAN

Seni tari sangat marak dikalangan masyarakat Jawa Timur. Tarian tersebut sering dikaitkan dengan unsur ritual untuk memohon berkah kepada Tuhan dan menghormati roh para leluhur. Tarian tersebut diantaranya Tari Seblang, Tayub, Tari Sandur Manduro, Tari Topeng Malang, dsb. Tari rakyat ini terlahir dari masyarakat, terbentuk dari adanya pola budaya yang terdapat di lingkungan masyarakat. Tarian tersebut dilakukan oleh seniman daerah yang kemudian dilakukan secara turun temurun dengan pola tertentu, namun dengan seiring berkembangnya zaman dan demi mempertahankan tarian tersebut agar tidak mati, tari yang biasa dilakukan hanya untuk ritual kini dikemas menjadi tari yang bersifat tontonan diatas panggung sebagai hiburan dengan tidak meninggalkan pakem (ciri) dari tarian tersebut.

Seniman daerah yang awalnya hanya seorang masyarakat biasa tentu tidak begitu saja mendapatkan sebutan "seniman", karena kreativitas mereka dalam mengangkat fenomena yang terdapat di lingkungan sekitar kemudian diangkat dalam bentuk karya tari dengan gaya mereka dan memiliki *estetik* (nilai) kemudian dipandang unik oleh orang lain yang menjadikan mereka memiliki sebutan "seniman". Perbedaan pada setiap seniman dalam membawakan tarian terdapat pada "gaya" menarinya, meskipun tari yang dibawakan jenisnya sama akan tetap beda jika yang membawakan beda. Seperti Tari Topeng Malang yang ditarikan Mbah Misdi beda dengan Tari Topeng Malang yang ditarikan Mbah Karimun, Tari Remo Jombangan gaya Ali Markasah, Tari Remo Bolet, Tari Remo Munali Fatah, dan sebagainya.

Para seniman daerah yang mampu membuat karya tari hingga menjadi sebuah icon dari daerahnya, tentu telah mengalami proses pengalaman objektifikasi estetika. Pengalaman objektifikasi estetika bisa didapat bergantung pada alat

penginderaan yaitu diantara pikiran dan perasaan, yaitu:

**Sensing** adalah peristiwa penginderaan objek estetik melalui rasa dengan menyerahkan sepenuhnya kepercayaan bahwa estetik itu ada. Estetik menjadi apriori karena mempercayai kata atau pengetahuan orang lain ketika menyatakan keberadaan estetik suatu benda titik proses ini sangat dipengaruhi oleh kepercayaan atau beberapa pengetahuan yang telah mendahuluinya dan memberi batasan terhadap objek estetik.

**Feeling** merupakan perpaduan rasa kepercayaan dengan pikiran Namun demikian pikiran masih dipengaruhi oleh sensing diatas titik keindahan objek mulai dipertanyakan dengan keberadaan Apakah berdasar pada minat kepercayaan atau pengalaman yang pernah tersimpan menjadi sedimentasi pindah titik peristiwa ini dapat dinyatakan dengan bahasa belum pada visualisasinya.

**Thinking** adalah proses berpikir untuk mengalahkan perasaan yang pernah berlangsung dari pengalaman objektifikasi keindahan titik proses ini menjadikan keindahan dapat dipahami oleh orang lain, karena telah diungkapkan melalui bahasa yang tepat titik namun demikian bahasa tersebut merupakan untaian makna yang kemungkinan besar hanya dimiliki oleh seseorang. Kepercayaan terhadap estetika mulai bersifat nyata artinya keindahan itu ketika dinyatakan dalam bentuk bahasa orang lain akan mempercayainya. Keindahan menjadi sesuatu yang dapat diuraikan Berdasarkan pengalaman dan pernyataan pengetahuan.

**Rationing** merupakan proses yang sangat nyata antara objek yang tidak atau belum di objektifikasi keindahannya. Objek keindahan menjadi seolah ada sebelum orang melakukan penginderaan. Proses postivisme ini memberikan gambaran dan prinsip yang ada dalam objek keindahan. Pelajaran estetika dapat dirasionalkan artinya pengetahuan estetik menjadi

pengetahuan sistematis titik kejelasan komponen masing-masing sistem dapat diterangkan berdasarkan kedudukannya misalnya dalam pengetahuan seni: kaitan komponen satu dengan yang lain dapat diidentifikasi hubungannya, fungsinya atau bahkan kontradiksinya. Beberapa komponen baik Selaras maupun kontradiksi akan menjadi pengetahuan estetik lebih variatif. Sudibyo & La Kahija (2014) Penghayatan dalam berkesenian merupakan wujud kristalisasi perjalanan proses kreatif sebagai titik tolak dalam diri seniman untuk memperkaya jalan proses kreatif.

Proses yang dialami seniman dalam pembuatan sebuah karya tari juga melalui sebuah proses mengenal alam bawah sadar mereka dan mengendalikannya untuk dituangkan dalam sebuah karya tari. Tahun 1920-an Sigmund Freud dalam Suryabrata (2012) menemukan model struktur tentan alam bawah sadar yaitu : **Id** (*das es*) adalah sistem kepribadian biologis yang asli, berisikan sesuatu yang telah ada sejak lahir. Berorientasi kepada kesenangan yang merupakan sumber insting kehidupan atau dorongan biologis (makan, minum, tidur, dan sebagainya) prinsip kesenangannya merujuk pada pencapaian kepuasan yang segera dari dorongan biologis tersebut. **Ego** (*das Ich*) merupakan aksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan tentang insting-insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya; atau sebagai system kepribadian yang terorganisasi, rasional dan berorientasi kepada prinsip realitas. Peran utamanya sebagai mediator yang menjembatani antara id dengan kondisi dunia luar. **Super Ego** (*das uber ich*) merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik-buruk dan benar salah. Super ego bekerja untuk mengontrol diri sendiri, mencapai kesempurnaan kepribadian.

Ketiga alam bawah sadar menurut Sigmund Freud dalam Tabrani (2006)

tersebut dapat menjelaskan proses visualisasi estetik sebagai berikut: pengetahuan estetik keindahan terakumulasi dan menjadikan dorongan kuat dalam bentuk bayang-bayang imaji dinamakan **Id. Id** yang telah mengkristal tersebut siap dikeluarkan sebagai **egonya** maka susunan telah tertata rapi yang siap dikeluarkan. **Superego** memberikan gambaran tempat yang akan di dikeluarkan dari sedimen pikiran maupun perasaan hasil cerapan tersebut. Akhirnya, estetika akan keluar sebagai bahasa estetika inilah yang dinamakan sebagai estetik artifisial. Estetika artifisial ini jika merupakan ekspresi keindahan dengan tatanan serta tujuan untuk menyenangkan orang lain, dikatakan sebagai karya seni Damajanti (2013).

Penelitian yang berkaitan dengan psikologi menurut Sigmund Freud diantaranya: Soraya (2014) dalam penelitiannya menganalisis tentang film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani. Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa dalam film tersebut memiliki alur campuran dan beberapa *flashback* yang bersifat *suite possible*. Serta pertahanan ego dari tokoh utama yang sangat terobsesi dengan cintanya kepada seseorang yang sudah berkeluarga, namun pengendalian ego tersebut menjadikannya gangguan kejiwaan yang berjenis erotomania dan psiokopatik. Selain itu ketidakstabilan jiwa juga dialami oleh Loïc yang menimbulkan rasa paranoid dan stress.

Setiyaningsih (2019) mengkaji tentang Tari Remo Jugag dan Tari Remo Sawunggaling yang keduanya merupakan karya dari Tri Broto Wibisino dan hasil dari kajian tersebut bahwa Tari Remo Jugag merupakan hasil penataan ulang dari tari Remo Sawunggaling. Penataan ulang tari tersebut dilakukan untuk pembukaan SEA GAMES XV.

Kreativitas yang dibangun melalui prinsip multiplisitas, menghasilkan ide-ide yang bersifat heterogen sebagai sebuah kontinum perbedaan-perbedaan (Piliang, 2018). Ide dalam pembuatan suatu karya

bisa didapat dari mana saja salah satunya dalam penelitian yang dilakukan oleh Zuhdi (2016) dalam penelitian tersebut mendeskripsikan tentang karya vas keramik dengan menggunakan lebah madu sebagai ide dasar dalam penciptaan bentuk vas. Bentuk karya tersebut berbentuk serangga berdasarkan anatomi tubuh, warna, dan golongan. Karya yang dihasilkan sebanyak 12 vas keramik dengan 2 vas keramik yang kembar. Berikut karya yang diciptakan : 1) Vas Keramik Lebah Jantan I, 2) Vas Keramik Lebah Jantan II, 3) Vas Keramik Ratu Lebah, 4) Vas Keramik Puteri Lebah, 5) Vas Keramik Lebah Pekerja Pengumpul, 6) Vas Keramik Lebah Pekerja Pembawa, 7) Vas Keramik Lebah Hutan Jantan, 8) Vas Keramik Ratu Lebah Hutan, 9) Vas Keramik Lebah Mini Jantan, 10) Vas Keramik Lebah Mini Betina, 11) Vas Keramik Dua Sahabat Lebah. Karya vas keramik yang diciptakan bersifat fungsional, memiliki fungsi sebagai wadah untuk meletakkan bunga maupun tumbuhan baik yang berjenis replica ataupun asli.

Sundari (2016) dalam penelitiannya memaparkan perkembangan kepribadian dalam pembelajaran seni tari di sekolah. Kepribadian anak bisa dilihat dari beberapa indikator diantaranya proses sosialisasi anak, rasa percaya diri dan aktualisasi anak di hadapan orang lain, komunikasi anak baik verbal maupun non verbal, pemahaman nilai budaya setempat, serta sikap tubuh anak. Berbagai indikator tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran seni tari yang memberikan pengalaman estetis serta kesempatan berkreaitivitas bagi anak.

Husada, dkk (2017) penelitian dilakukan pada sebuah novel yang bertujuan memperoleh penggambaran mendalam mengenai aktualisasi diri para tokoh utama dalam novel Pasung Jiwa. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan structural dan psikoanalisis sastra. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Sasana (Sasa)

dan Jaka Wani (Cak Jek) sebagai tokoh utama mengalami pergulatan batin dan perjuangan mencari kebebasan. Ketidakseimbangan id, ego, dan superego tokoh utama mengarahkan pada kebutuhan aktualisasi diri. Keinginan dari terpenuhinya aktualisasi diri pada tokoh utama karena adanya keinginan dan potensi menjadi pribadi kreatif dan bebas. Dalam penelitian ini ditemukan keenam kebutuhan yang memotivasi tokoh utama, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki-dimiliki, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan transendental diri. Di samping kebutuhan aktualisasi diri, ditemukan dua jenis hambatan, yaitu dari diri sendiri dan dari lingkungan. Selain itu, ditemukan pula lima belas karakteristik aktualisasi diri.

Rahmadiyahanti (2020) Pengalaman hidup menjadikan id dalam diri sangat kuat yang menjadikan dirinya menhayal kenikmatan-kenikmatan seperti keinginan mendapatkan uang, tidak ingin kehilangan orang yang disayangi, serta hayalan tentang dirinya dengan Rama yang ia sukai sejak kecil. Karena pengalaman kehilangan orang yang disayangi id mendorong terbentuknya ego kemudian terjadi internalisasi yang kemudian membentuk superego yang berbentuk larangan-larangan dan perintah-perintah terhadap sesuatu yang asing bagi subjek.

Yarta, Nurizzati, & Bakhtaruddin Nasution. (2012). (1) kepribadian Ikal sebagai tokoh utama yang mencakup aspek **id** yaitu adanya keinginan Ikal untuk mewujudkan impian ayahnya menjadi pemain PSSI yang tidak tercapai akibat kekejaman penjajahan Belanda, (2) kepribadian Ikal sebagai tokoh utama yang mencakup aspek egoyaitu adanya dorongan naluri Ikal untuk berlatih dan berlatih dalam mewujudkan keinginannya ayahnya, (3) kepribadian Ikal sebagai tokoh utama yang mencakup aspek superego, walaupun keinginan Ikal untuk menjadi

pemain PSSI tersebut tidak tercapai, Ikal tetap masih bangga menjadi pendukung PSSI. Jadi, petentangan antara id, ego dan superego dalam diri yang menimbulkan konflik kejiwaan.

Yudiaryani, Y., Nurcahyono, W., & Purba, S. A. (2019). Upaya meningkatkan kualitas ketrampilan seniman ketoprak oleh PEMDA terus diasah. Tentu saja silaturahmi antarseniman ketoprak harus terus digalakkan melalui pertemuan ajang kreativitas seniman. Pemerintah Daerah juga memberi penghargaan seni dan budaya terhadap seniman ketoprak atas pengabdian dan jasa-jasa mereka.

Seramasara (2017). Perubahan kreativitas seni tidak bisa dipisahkan dengan perubahan struktur masyarakat Bali yang merupakan dinamika pergerakan masyarakat dari struktur tradisional menuju struktur modern. Transformasi structural dalam masyarakat Bali terutama di Ubud, antara kategori tradisional dengan kategori modern mengalami integrasi kultural, karena prinsip-prinsip pengabdian sebagai norma dan budaya tradisional, dapat hidup terintegrasi dengan prinsip-prinsip komersial, sesuai dengan perkembangan jaman. Kreativitas seni sebagai proses simbolis dalam memaknai realitas dapat dipisahkan antara kepentingan untuk pengabdian dengan kepentingan untuk komersial yang didukung oleh perkembangan Pariwisata yang menempatkan Ubud khususnya dan Bali pada umumnya sebagai Pasar Internasional.

Siregar (2011). Unsur ketidaksadaran dapat menjadi kacamata dalam menganalisis sebuah film. Ketidaksadaran pembuat film yang mengedepankan unsur-unsur masa kecil, kenangannya terhadap lingkungan, pola pendidikan, dan lainnya. Juga terhadap posisi ketidaksadaran penonton (refleksi yang mereka terima dari menonton film, layaknya ketika mereka bercermin).

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan penulis terletak

pada subjek dan objek penelitian yang dianalisis serta dalam penelitian ini tentang proses memunculkan suatu "gaya menari" seorang seniman. Permasalahannya sekarang adalah bagaimana estetika dapat ditangkap oleh indera dan bagaimana pula memvisualkan atau mewujudkan menjadi sebuah karya seni. Melalui kreativitas Tri Broto Wibisono penulis akan mengulas proses tersebut. Tri Broto Wibisono merupakan seniman tari dari Surabaya yang kini menjadi salah satu seniman di Jawa Timur karena prestasi dan pengabdian di bidang seni tari, beliau telah melalang buana ke daerah-daerah untuk mendalami tari daerah yang ada di Jawa Timur khususnya.

Melalui penelitian ini diharapkan seniman muda dapat mencontoh proses kreatif Tri Broto Wibisono dalam membuat sebuah karya tari yang bermodalkan teknik tari dari seniman daerah yang kemudian dikelola menjadi karya tari baru dan tidak meninggalkan unsur estetika dari tari daerah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan sebuah proses pencarian jawaban, pencarian tersebut tentu memerlukan metode. Bogdan dan Taylor dalam Kaelan (2012) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian dengan memahami fenomena dan disampaikan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Sumber data dalam penelitian ini didapat melalui metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumen berupa audio-visual, dan studi kepustakaan berupa referensi yang didapat melalui

jurnal dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Hasil yang didapat dari pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang proses kreatif Tri Broto Wibisono dengan menggunakan teori psikoanalisis sebagai pisau bedah, yang merupakan sebuah metode penelitian yang terdiri dari penguraian arti tanda ketidaksadaran dari pembicaraan, tingkah laku, pemerolehan imajinasi (mimpi, khayalan, igauan) dari seseorang. Metode ini dibuat berdasarkan asosiasi bebas dari seseorang yang menjamin ketepatan dari sebuah interpretasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tri Broto Wibisono

Tri Broto Wibisono adalah seorang seniman yang berkiprah di Jawa Timur dengan eksistensi yang tinggi di bidang seni tari, dengan begitu sudah barang tentu setiap orang harus memiliki identitas pribadi agar dapat dikenali dengan mudah, sehingga identitas pribadi dari seniman yang dimaksud adalah nama lengkap Tri Broto Wibisono, nama panggilan akrab sering dipanggil Tri/Broto. Tri Broto lahir di Surabaya pada tanggal 26 Februari 1955 dan bertempat tinggal di jalan Wiguna 2 no.15 Surabaya. Bidang yang digeluti adalah yaitu seni tari, karawitan dan teater tradisional. Pekerjaan Tri Broto sekarang ini menjadi dosen di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.

Tri Broto Wibisono terlahir dari keluarga yang sederhana dari pasangan Bapak Sukartono berasal dari lamongan dan Ibu Ismini dari Ngadiluwih Kediri. Bapak Sukarsono bekerja sebagai Pemilik Tekstil dan Ibu Ismini sebagai guru sekolah dasar di wilayah Kapasan, Surabaya. Pada saat itu orang tua Tri Broto menempati Gedung Kesenian RSO di Jalan Kapas Krampung, gedung tersebut yang sekarang dibangun menjadi Bank Mega. Kedua orang tua Tri Broto telah dipercaya untuk

mengelola Gedung Kesenian RSO yang sekaligus menjadi tempat tinggal Tri Broto ketika masih kecil. Kegiatan orang tua Tri Broto dalam mengelola Gedung tersebut yaitu untuk merawat dan membersihkan Gedung Kesenian RSO.

Kedua orang tua Tri Broto adalah seorang penikmat seni dan pecinta wayang orang. Karena kecintaannya tersebut orang tua Tri Broto sangat suka dengan salah satu nama pelaku wayang yang bernama Wibisono, dan akhirnya nama Wibisono diletakkan dibelakang nama Tri Broto menjadi Tri Broto Wibisono. Gedung kesenian RSO terdapat gamelan yang biasa digunakan untuk latihan, karena orang tua Tri Broto menempati gedung tersebut mereka juga memanfaatkan gamelan tersebut untuk latihan bersama bapak-bapak dan ibu-ibu yang lebih tua. Orang tua Tri broto juga sering menggantikan peran orang yang tidak hadir dalam latihan, sehingga dengan siring berjalannya waktu orang tua Tri Broto mengerti tentang gamelan.

Tri Broto ketika masih kecil, sering mengikuti pentas wayang anak dengan adiknya yang bernama Didik di Lembaga Kemasyarakatan, mereka berdua menari berpasangan. Tidak hanya menari, Tri Broto juga mengikuti akrobat sebagai selingan kegiatan. Kegiatan akrobat ini mulai dirintis ketika Tri Broto masih duduk di bangku SMP kelas 1. Perjalanan awal mengikuti kegiatan akrobat tersebut, Tri Broto telah bertemu dan diajak oleh orang dari Lembaga Kali Sosok yang bertempat di Penjara Kali Sosok. Orang itu merupakan salah satu *Sipir* atau penjaga Penjara bagi narapidana yang telah melanggar hukum di Indonesia.

Tri Broto Wibisono diajari akrobat oleh salah satu tokoh narapidana dari Banten yang di penjara di Kali Sosok dengan kasus pembunuhan yang dilakukan pada istrinya dan selingkuhannya. Akrobat yang diajarkan oleh narapidana tersebut bukan akrobat yang mengandung unsur magic, tetapi hanya akrobat yang natural

tanpa ada unsur magic. Tri Broto mengikuti kegiatan akrobat tersebut dengan kedua temannya, kegiatan belajar akrobat tersebut hanya diikuti sekitar 1 sampai 2 tahun saja, dikarenakan Tri Broto sudah tidak mendapatkan ijin dari kedua orang tua Tri Broto dengan alasan mendekati ujian sekolah.

Setelah lulus SMP, Tri Broto Wibisono bergabung diberbagai kelompok kesenian salah satunya Langen Budianto di Surabaya dan Pusat Latihan Kesenian Wilwatikta. Kemudian ketika duduk dibangku Sekolah Menengah Kesenian Indonesia (SMKI) yang sekarang menjadi SMKN 12 Surabaya, Tri Broto sudah mengajar menari di sekolahan, dan les privat untuk anak-anak SD. Setelah lulus dari SMKI Tri Broto menjadi Pengawas di Kanwil Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1976-1977, namun hanya bertahan dalam satu tahun. Ketika Kanwil Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan kegiatan penataran, Tri Broto ikut dilibatkan untuk membantu kegiatan tersebut. Setelah proses sebagai karyawan tidak tetap, akhirnya pada tahun 1977 diangkat sebagai Pegawai di lembaga tersebut. Dari kerutinitas kegiatan Tri Broto yang sekiranya padat, karena Tri Broto bekerja sambil kuliah. Namun, dari aktivitas kegiatan Tri Broto yang padat tersebut, Tri Broto telah membuahkan hasil. Walaupun adanya kendala dengan waktu yang telah terbentur dengan kegiatan yang lainnya, akhirnya Tri Broto harus melepas kuliah dari STKIP dan masuk ke STKW Surabaya dan meraih gelar Sarjana Muda ditempuh selama 6 tahun.

Tepat di usia 35 tahun Tri Broto Wibisono melepas masa lajangnya dengan menikahi seorang perempuan yang bernama Titik Budirahayu pada tahun 1989 dan dikaruniai dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Anak pertama bernama Aldira Ayu Widya Astuti, dan putra yang kedua bernama Teja Wisnutama.

### **Konsep Kekaryaannya Tri Broto Wibisono**

Konsep adalah ide atau gagasan yang dituangkan pada sebuah tulisan. Konsep karya seni menurut Langger adalah suatu bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat sensa atau pencitraan (1988). Konsep kekaryaannya Tri Broto Wibisono diawali tahun 1977, dimulai dari penataan tradisi yang merujuk pada reportoar, struktur, bentuk dan teknik dengan menggunakan etnis Surabaya, Madura dan Malang, namun dominan pada Malang. Untuk etnis Madura yang dijadikan acuan pada konsep kekaryaannya pada tahun 1977, tetapi belum tertata dengan baik. Tahun 1980-an membuat konsep kekaryaannya yang mengacu pada bentuk dan teknik baru dengan gaya tradisi, yang menggunakan etnis Madura dan Banyuwangi, yang diperuntukan remaja dewasa, tetapi bisa juga diajarkan untuk anak-anak.

Tahun 1990-an beliau melakukan penjelajahan pada bentuk anak-anak yang bergaya tradisi dengan tema anak-anak, menggunakan etnis Surabaya. Pendekatan konsep kekaryaannya tersebut menggunakan pendekatan non tradisi yang mengacu bentuk karya alternatif baru dengan menggunakan "sentuhan tradisi" yang tidak terlalu tebal. Tarian dalam konsep kekaryaannya Tri Broto Wibisono yaitu tarian tunggal, seperti OH dan sentuh.

Pada tahun 2000-an kekaryaannya Tri Broto Wibisono mulai berubah dengan nuansa yang mengangkat tema kasmaran dan kisah Joko Berek atau dikenal Sawunggaling. Untuk sekarang ini konsep kekaryaannya beliau tergantung pada permintaan yang dikondisikan pada bentuk kegiatan disebuah acara (Cahyani, 2014).

Dari konsep kekaryaannya Tri Broto Wibisono telah memberikan warna pada generasi muda yang berinovatif, serta memberikan kekuatan pada etnis dan gaya tari Jawa Timuran untuk mendapatkan nilai estetik sesuai dengan etnis wilayah masing-masing. Selain itu, proses perjalanan dalam konsep kekaryaannya Tri Broto Wibisono

melakukan pencarian cukup lama untuk dapat menentukan bentuk, struktur yang kemudian dijadikan sebuah reportoar sesuai dengan konsep karya yang diinginkan.

### **Prestasi Seni Tri Broto Wibisono**

Tri Broto Wibisono telah membuktikan dengan kemampuan dalam dirinya dibidang seni tari, dari kemampuan yang beliau asah telah diwujudkan dalam bentuk ajang kompetisi karya. Kompetisi karya yang Tri Broto Wibisono raih telah membuahkan hasil penilaian yang baik dan patut untuk diacungi jempol, kompetisi karya Tri Broto Wibisono dengan kategori baik ini tidak semerta-merta beliau dapatkan tanpa sebuah konsep karya. Dengan konsep buatan sendiri dan dituangkan kedalam sebuah karya tari, Tri Broto Wibisono dapat meraih beberapa nominasi kejuaraan dalam berbagai kompetisi. Berikut prestasi yang pernah diraih ini Tri Broto Wibisono :

Nominasi terbaik pada seleksi tari kreasi dengan judul karya "Cahaya Insani", diselenggarakan oleh bidang kesenian-Kanwil Depdikbud Prop Jatim. Tri Broto Wibisono menggunakan konsep karya pada judul tari menggunakan ruang kreasi yang diinterpretasikan sebagai alternatif pengembangan tari tradisi memakai pengembangan bentuk dan teknik sebagai tari berkelompok yang ditarikan oleh laki-laki dan perempuan pada tingkat remaja sudah tidak terpaku lagi. Tidak hanya konsep karya pada tari saja yang menggunakan bentuk dan teknik tari yang tidak terpaku lagi, tapi melainkan rasa-rasa musikal juga sudah melalui pengembangan dari musik tradisi. Sehingga, dengan konsep karya tersebut memiliki unsur yang memberikan kebebasan dan keleluasaan pada diri Tri Broto Wibisono.

Juara 1 seleksi tari kreasi antar perguruan tinggi wilayah VII dengan judul Arema De Madura yang mewakili kelompok UNAIR Surabaya. Pada judul tari tersebut Tri Broto Wibisono mempunyai konsep

karya yang menggunakan nuansa Madura yang menggunakan ruang tari kreasi. Konsep karya tersebut berangkat dari tari tandhak'an atau tayuban Madura.

Juara III penulisan naskah tari yang diselenggarakan oleh Direktorat Kesenian Jakarta tahun 1990. Penulisan naskah tari yang diikuti Tri Broto Wibisono telah menulis tari anak-anak yang dijadikan seagai penulisan naskah tari yang telah diselenggarakan.

Nominasi peserta tari terbaik dan lima penyaji terpilih pada festival tari daerah garapan baru dengan judul tari Galuh Kusumaning Jurit, diselenggarakan oleh Kanwil Depdikbud Prop jatim, tahun 1996. Tri Broto Wibisono memiliki konsep karya tari tersebut menggunakan konsep tradisi dengan tema prajurit dan etnis Surabaya yang berangkat dari tari Remo untuk diinterpretasikan sebagai keprajuritan.

Tahun 1997 Tri Broto menciptakan Tari Remo Sawunggaling terinspirasi Cak Adenan yang merupakan seorang pengreman yang mempunyai keunikan tersendiri. Gaya kepenarian Ngremono Cak Adenan kala itu lebih populer sebagai gaya Sawunggalingan.



Gambar 1 : Tri Broto Wibisono memperagakan salah satu gerak dalam Tari Ngremono Sawunggaling yang diciptakan pada tahun 1977 (Dok. Endang 2019)

Tahun 1997 Tri Broto menciptakan Tari Remo Jugag yang merupakan penataan ulang dari Tari Remo Sawunggaling, yang awalnya berdurasi ±7 menit menjadi 4 menit. Penataan tersebut dilakukan untuk

keperluan pembukaan SEA GAMES XV di Jakarta yang ditampilkan bersama dengan tari lainnya. Setelah acara pembukaan SEA GAMES XV tersebut Tri Broto berinisiatif untuk menjadikan Tari Remo Jugag sebagai materi tari untuk sanggarnya yang bernama Bina Tari Jawa Timur. Kemudian pada tahun 2007 dinas pendidikan kota Surabaya meminta Tri Broto untuk menjadikan Tari Remo Jugag sebagai materi pelatihan untuk guru seni tari yang ada di Surabaya dan nantinya diajarkan kepada siswa usia anak-anak dan remaja.



Gambar 2 : Tri Broto Wibisono memperagakan salah satu gerak dalam Tari Ngremo Jugag yang diciptakan pada tahun 1997 (Dok. Endang 2019)

Tri Broto Wibisono diusianya yang sudah berkepala enam terus berproses untuk mengasah kemampuan dan mengembangkan teknik gerak. Tahun 2019 Tri Broto menciptakan Remo Besutan. Remo ini menggambarkan tentang kehidupan manusia yang mempunyai makna lahir, hidup, dan mati.



Gambar 3 : Tri Broto Wibisono memperagakan salah satu gerak dalam Tari Remo Besutan yang diciptakan tahun 2019 (Dok. Endang 2019)

### Proses Kreatif Tri Broto Wibisono

Seorang seniman dalam membuat sebuah karya tentu melalui sebuah proses,

yang dimulai dari dalam diri seniman. Menyeimbangkan pikiran dan perasaan perlu dilakukan untuk memunculkan kreativitas seniman yang nantinya dituangkan dalam suatu proses kreasi. Menurut Wallas dalam Damajanti (2013) proses kreasi melibatkan empat tahapan yaitu :

*Preparation* (tahap persiapan atau masukan), ialah tahap pengumpulan informasi atau data yang diperlukan pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan bekal bahan pengetahuan maupun pengalaman, individu menjajagi bermacam-macam kemungkinan penyelesaian masalah.

Tri Broto Wibisono dalam proses kreatifnya membuat sebuah karya tari sudah memiliki banyak bekal. Selain sejak kecil beliau sudah memiliki keahlian di bidang seni, beliau juga melang buana ke daerah-daerah untuk mencari pengalaman. Melalui pengalaman tersebut didapatkanlah materi dari seniman daerah. Penyerapan materi tersebut biasa disebut dengan nyantrik atau proses transformasi dari seniman kepada Tri Broto. Dalam proses ini didalam diri Tri Broto terjadi proses *Id* yaitu sebuah keinginan untuk menyerap semua ilmu yang dimiliki oleh para seniman daerah. Untuk bisa menyerap materi dari para seniman beliau menetap dan tinggal di rumah seniman tersebut kemudian melakukan segala aktivitas sehari-hari seperti yang dilakukan seniman daerah tersebut. Proses tersebut dilakukan tidak cukup satu atau dua bulan aktivitas tersebut Tri Broto lakukan selama kurang lebih 1-2 tahun. Selama proses dengan para seniman, Tri Broto mendapat ilmu dengan cara mendengarkan cerita dan menonton kesenian dengan para seniman.

Cerita yang disampaikan adalah cerita pewayangan dan kehidupan manusia. Selain mendengarkan cerita, Tri Broto juga mengikuti semua proses seniman dalam membuat sebuah pertunjukan, mulai dari

persiapan sebelum pertunjukan, proses pertunjukan, dan setelah pertunjukan. Dengan semua proses tersebut Tri Broto menyerap semua materi yang ada di kehidupan seniman, lingkungan sekitar seniman, dan semua proses seni seniman tersebut.

*Incubation* (tahap pengeraman), ialah tahap ketika individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahawa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeraminya” dalam alam pra-sadar.

Setelah melakukan penyerapan ilmu dari seniman daerah dengan proses *nyantrik*, Tri Broto melakukan proses pendalaman ilmu. Pendalaman di sini Tri Broto melakukan perenungan, didalam perenungan tersebut Tri Broto berusaha merasakan dan mencermati ilmu yang telah didapat. Perenungan tersebut bisa dilakukan dimana saja bahkan ketika Tri Broto berada di warung kopi sambil meminum teh hangat. Pengalaman yang telah beliau dapat selama *nyantrik*, beliau cerna dengan menggunakan perasaan. Beliau rasakan pengalaman dan ilmu yang telah didapat. Dalam proses perenungan ini terjadi diferensiasi keinginan dalam **Id** bertemu dengan ilmu yang didapat dari para seniman memunculkan **Ego** dalam diri Tri Broto. **Ego** ini membuat Tri broto melakukan perenungan untuk menemukan ciri khas dari para seniman sehingga dilakukan proses perenungan. Karena kesenian dari setiap daerah memiliki cirinya masing-masing, ciri tersebut ada karena dibawakan oleh seniman daerah yang berbeda pula sepertihalnya Tari Topeng Jabung yang dibawakan Mbah Misdi dengan Tari Topeng Kedungmonggo yang dibawakan oleh Mbah Karimun meskipun kedua tarian tersebut berasal dari Malang.

*Illumination* (tahap ilham, inspirasi), ialah tahap timbulnya *insight* atau *Aha-Erlebnis*, saat timbulnya gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang

mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi/gagasan baru.

Proses ini dilakukan Tri Broto dengan cara melakukan gerak atau memperagakan materi tersebut secara berulang kali hingga Tri Broto mampu menguasai setiap bagian yang terdapat pada materi tersebut dengan baik. Setelah melakukan proses pendalaman teknik, Tri Broto melakukan proses interpretasi. Melalui proses interpretasi ini hasil dari pengeraman yang dilakukan oleh **Ego** berupa penemuan teknik-teknik tari yang didapat dari para seniman kemudian diinternalisasi menjadi **Superego** yaitu membuat gambaran dari hasil cerapan sebelumnya. Melalui proses interpretasi atau proses pencarian medium, dapat menghasilkan suatu gambaran untuk mengungkapkan hasil cerapan kedalam bentuk yang lebih nyata. Proses interpretasi ini dilakukan secara berulang-ulang hingga menemukan sebuah motif gerak. Dari proses tersebut Tri Broto menemukan dua motif yaitu motif tradisi yang semua motifnya berpijak pada satu reportoar tari tradisi. Kemudian interpretasi baru, interpretasi ini tidak hanya berpijak pada satu reportoar. Pada interpretasi ini, tradisi dijadikan sebagai sebuah pendekatan dan referensi yang kemudian dikembangkan berdasarkan ilmu yang dimiliki sebelumnya.

*Verification* (tahap pembuktian atau pengujian), disebut juga tahap evaluasi, ialah tahap ketika ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Disini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis). Pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh pemikiran selektif. Akseptasi total harus diikuti oleh kritik. Firasat harus diikuti oleh pemikiran yang logis. Keberanian harus diikuti oleh sikap hati-hati. Imajinasi harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas (*reality-testing*).

Menurut Tri Broto Wibisono proses berkesenian itu sambil belajar tentang fisik

juga merasakan di kertas, di proses imajinasi, dan pengungkapan. Didalam proses merasakan juga menemukan sebuah pemikiran yang muncul dengan melalui proses perenungan. Perenungan ini bisa dilakukan dimana saja asal konsentrasi dan fokus. Perenungan merupakan *menepi* (peresapan sebuah rasa) yang nantinya memunculkan sebuah konsep, dari konsep kemudian dilakukan proses eksplorasi dimana eksplorasi ini merupakan sebuah pencarian gerak yang pas yang nantinya akan memunculkan karakter gerak gaya Tri Broto Wibisono.

Reportoar tari Tri Broto Wibisono tidak hanya dari daerah Jawa Timur beliau juga menguasai reportoar kulonan yaitu Solo dan Jogja, beliau juga memiliki reportoar gaya Sunda dan Bali. Ketika proses pembuatan karya Jawa Timur beliau untuk sementara menyisihkan dulu reportoar dari daerah lain dengan cara memfokuskan pada pendekatan Jawa Timur.

## SIMPULAN

Tri Broto Wibisono dalam membuat karya tari berdasarkan bekal dari *nyantrik* ke seniman-seniman daerah. Melalui proses *nyantrik* tersebut didapatkan pengalaman tentang sebuah proses pengadaptasian gerak dari alam dan lingkungan sekitar yang kemudian dilakukan secara berulang-ulang hingga menemukan gerakan melalui proses stilisasi ataupun distorsi. Gerakan tersebut kemudian diiringi dengan musik dan menjadi sebuah karya tari. Proses objektifikasi yang dilakukan Tri Broto selama *nyantrik* tersebut kemudian masuk kedalam proses “pengendapan” yang terdapat didalam pikiran dan bermuara pada rasa. Dimulai dari penyerapan materi, kemudian pendalaman materi, interpretasi yang memunculkan motif, dan dilakukan eksplorasi ngolah roso yang memunculkan karakter pada seniman tersebut, ketika karakter kekuatan gerak seniman sudah tercapai maka munculah gaya pada

seniman tersebut yaitu gaya Tri Broto Wibisono. Proses yang dilakukan oleh Tri Broto dalam menciptakan karya tari dari *nyantrik* hingga memiliki gaya Tri Broto Wibisono tanpa disadari oleh diri Tri Broto Wibisono terjadi proses alam bawah sadar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, A.N. (2015). Kesenimanan Tri Broto Wibisono dalam Pengembangan Tari Jawa Timur. *Skripsi*. Jurusan Seni Tari Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya
- Damajanti, I (2013). Psikologi Seni Sebuah Pengantar. Bandung : PT Kiblat Buku Utama
- Husada, M., Lustyantie, N. N., & Nuruddin, N. (2017). Aktualisasi Diri Pada Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 15-34.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta : Paradigma
- Piliang, Y.A. (2018). Medan Kreativitas Memahami Dunia Gagasan. Yogyakarta : Cantrik Pustaka
- Rahmadiyah, R.V. (2020). Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *BAPALA*, 7(3): 1-13.
- Seramasara, I. G. N. (2017). Perubahan Kreativitas Seni Sebuah Proses Simbolis Dalam Kategori Sejarah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(2): 178-185.
- Setiyaningsih. (2019). Korelasi Koreografi Tari Ngremo Jugag dengan Tari Ngremo Sawunggaling. Jurusan Seni Tari Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya
- Siregar, H. A. A. (2011). Kontribusi teori interpretasi psikoanalisis dan hermeneutik terhadap proses analisis/pengkajian film. *Jurnal Sosioteknologi*, 10(23), 1077-1092.
- Sudiby, A. G., & La Kahija, Y. F. (2014). Pengalaman Proses Kreatif Seniman: Sebuah Pendekataninterpretative Phenomenological Analysis. *Empati*, 3(2), 14-23.
- Sundari, R. S. (2016). Pengembangan Kepribadian dalam Pembelajaran Seni Tari di Sekolah. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 61-66.
- Soraya, F.B. (2014). Kajian Psikoanalisis Tokoh Dalam Teks Film À La Folie... Pas Du Toutkarya Laetitia Colombar. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Tabrani, P. (2006). Kreativitas dan Humanitas: Sebuah Studi Tentang Peranan Kreativitas dalam Perikehidupan Manusia. Yogyakarta: Jalasutra

- Yarta, A.H., Nurizzati, & Nasution, B. (2012). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata: Kajian Psikoanalisis. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 254-262.
- Yudiaryani, Y., Nurcahyono, W., & Purba, S. A. (2019). Strategi Penguatan Kreativitas Seniman Ketoprak DIY dari Tahun 1999 hingga Tahun 2009. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 2(2): 94-105.
- Zuhdi, D. H. (2016). Lebah Madu Sebagai Ide Dasar Penciptaan Karya Keramik Jenis Vas. *Pend. Seni Kerajinan-S1 (e-Craft)*, 5(2).